

	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 10 No. 1 Hal 58-64
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received January 11 th 2024; Accepted June 2 th 2024; Published June 22 th 2024		

MENGGALI PERILAKU PROSOSIAL DALAM ISLAM

Nur Masita, Jum Anidar, Safri Mardison & Ilman Nasution

nurmasita301197@gmail.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract : *Humans, as social beings, could not avoid interaction with others; hence, reciprocal relationships among individuals were crucial. This research explored prosocial behavior from the perspective of Islam using a literature review method to gather and enrich relevant references. Both primary and secondary data sources were employed, along with content analysis techniques, to delve into prosocial behaviors in Islam. The findings indicated that such behaviors included: a) Empathy with sincerity as part of worship, including providing support to the sick and praying for the deceased in Islam. b) Generosity in giving without expecting reward, seeking only pleasure from Allah SWT. c) Compassion as forgiveness and a source of happiness for those loved sincerely. d) Cooperation as an effort to foster harmony within society.*

Keywords: *prosocial behavior, Islam, empathy, generosity, compassion, cooperation.*

Abstrak : Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa menghindari interaksi dengan sesama manusia; oleh karena itu, hubungan timbal balik antar individu sangat penting. Penelitian ini mengulas perilaku prososial dalam perspektif Islam dengan metode penelitian pustaka untuk mengumpulkan data dan memperkaya referensi yang relevan. Data primer dan sekunder digunakan serta teknik analisis isi untuk mengeksplorasi perilaku prososial dalam Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku tersebut mencakup: a) Empati dengan keikhlasan sebagai bagian dari ibadah, termasuk memberikan dukungan kepada orang sakit dan berdoa untuk yang telah meninggal dalam Islam. b) Kemurahan hati dalam memberi tanpa mengharapkan imbalan dari Allah SWT. c) Kasih sayang sebagai pengampunan dan sumber kebahagiaan bagi orang-orang yang dicintai dengan tulus. d) Kerjasama sebagai usaha untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat.

Kata Kunci: perilaku prososial, Islam, empati, kedermawanan, kasih sayang, kerjasama.

A. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan. Interaksi sosial menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap individu pada kondisi tertentu akan berhubungan, bekerja sama, memberikan

bantuan, dan menerima bantuan dari orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku manusia dalam menghadapi kesulitan orang lain dapat berbeda-beda. Ketika melihat seseorang mengalami kesulitan, ada individu yang secara spontan memberikan bantuan, tetapi ada pula yang memilih diam meskipun sebenarnya memiliki kemampuan untuk membantu. Sebagian individu memper timbangkan terlebih dahulu kondisi yang dihadapi sebelum memberikan pertolongan,

sementara sebagian lainnya membantu dengan motif yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tindakan menolong tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membantu, tetapi juga dengan dorongan, pertimbangan, dan nilai yang mendasari perilaku tersebut.

Pada kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan pintar pun pada suatu saat pasti akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman bahwa setinggi apa pun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu ia akan membutuhkan orang lain (Sabiq, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya dibangun melalui hubungan timbal balik dan kepedulian antar sesama.

Baron dan Byrne mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung bagi orang yang melakukan tindakan tersebut (Baron & Byrne, 2005). Mussen dalam Asih dan Pratiwi mengungkapkan bahwa secara konkret perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerja sama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), serta memper timbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Asih & Pratiwi, 2010).

Menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain, baik secara material maupun nonmaterial, merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang sangat dianjurkan oleh agama, termasuk Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menolong dan memberikan manfaat kepada sesama. Dalam perspektif Islam, perilaku menolong bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga berkaitan dengan nilai moral dan keagamaan.

Al-Qur'an secara jelas memberikan landasan mengenai pentingnya tolong-menolong sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2:

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Departemen Agama RI, 2012).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan arahan yang jelas mengenai perilaku sosial. Tolong-menolong tidak dilakukan secara bebas tanpa batas, tetapi harus diarahkan kepada kebajikan dan ketakwaan. Dengan demikian, perilaku sosial dalam Islam memiliki dimensi moral yang menentukan apakah suatu bentuk kerja sama atau pertolongan dapat dikategorikan sebagai perilaku yang baik.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan dorongan untuk membantu sesama. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa siapa saja yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin di dunia, Allah akan memberikan kemudahan baginya pada hari kiamat (Al-Albani, 2016). Hadis tersebut menunjukkan bahwa membantu orang lain memiliki nilai yang lebih luas daripada sekadar hubungan sosial karena tindakan tersebut juga mempunyai dimensi spiritual.

Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dapat mendukung perkembangan sikap sosial dan membantu individu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan. Perilaku tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti simpati, kerja sama, berbagi, membantu, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Dalam konteks perkembangan sosial, kemampuan bekerja sama dan saling menolong merupakan bagian penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat (Susanto, 2018).

Kartono menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku sosial yang memberikan keuntungan dan di dalamnya terdapat unsur kebersamaan, kerja sama, kooperatif, serta altruism (Asih & Pratiwi, 2010). Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, perilaku prososial dapat dipahami sebagai perilaku positif yang memberikan manfaat bagi orang lain dan dapat diwujudkan melalui empati, kasih sayang, berbagi, kerja

sama, serta tindakan menolong tanpa mengutamakan balasan pribadi.

Bentuk-bentuk perilaku prososial dapat berupa berbagi atau memberi, bekerja sama, dan membantu. Perilaku berbagi dapat berupa berbagi waktu, materi, maupun informasi, sedangkan perilaku membantu dapat berupa menyelamatkan, membela, atau membantu mengurangi sumber tekanan yang dialami orang lain (Susanto, 2018).

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Khasanah dan Fauziah (2020) mengemukakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh modeling, kebiasaan, dan komunikasi. Sementara itu, Eisenberg dan Paul mengelompokkan faktor yang memengaruhi perilaku prososial ke dalam faktor biologis, keanggotaan kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan variabel personal, serta situasi dan lingkungan (Susanto, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku prososial memiliki kedudukan penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Namun, perilaku prososial tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang psikologi sosial. Islam memiliki nilai-nilai yang secara khusus mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perilaku prososial dipandang dalam Islam dan bagaimana nilai-nilai keislaman memberikan landasan terhadap perilaku tersebut.

Penelitian ini berusaha mengupas perilaku prososial ditinjau dari perspektif Islam dengan memfokuskan pembahasan pada empat bentuk utama, yaitu empati, kemurahan hati, kasih sayang, dan kerja sama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk mengkaji permasalahan penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan, analisis, interpretasi,

dan penarikan kesimpulan terhadap berbagai informasi yang relevan dengan objek kajian (Raichul Amar, 2007: 11). Pendekatan ini digunakan dalam penelitian karena pembahasan mengenai perilaku prososial dalam Islam didasarkan pada penelaahan terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta berbagai literatur ilmiah yang membahas perilaku prososial dan nilai-nilai sosial dalam Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh (Arikunto, 2006). Pembagian sumber data tersebut dilakukan untuk membedakan sumber yang menjadi dasar utama dalam pembahasan dengan sumber yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap analisis. Hal ini sejalan dengan Subagyo (2006) yang membedakan sumber utama penelitian dengan sumber penunjang yang digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa sumber-sumber yang secara langsung digunakan untuk mengkaji perilaku prososial dalam perspektif Islam. Sumber utama tersebut meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya serta kitab-kitab tafsir, di antaranya Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selain sumber-sumber tersebut, penelitian ini menggunakan tulisan ilmiah yang secara khusus membahas perilaku prososial dan nilai kasih sayang dalam Islam, antara lain tulisan Aan Aji Prasetyo yang berjudul "Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi" dan tulisan Ilham Mudzir yang berjudul "Non-Empiris Perilaku Prososial Perspektif Islam", serta sumber-sumber relevan lainnya. Sumber-sumber primer tersebut digunakan untuk memperoleh landasan normatif dan konseptual mengenai perilaku prososial dalam Islam.

Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memberikan perspektif pendukung terhadap data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini antara

lain buku Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik karya Agus Abdul Rahman, Akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah dalam Perspektif Al-Qur'an karya Hasyim Dt. R. Panjang, serta Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya karya Ahmad Susanto. Selain itu, digunakan pula berbagai buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan konsep perilaku prososial, empati, kemurahan hati, kasih sayang, kerja sama, dan perspektif Islam. Dengan penggunaan kedua jenis sumber tersebut, pembahasan diharapkan tidak hanya menggambarkan perilaku prososial berdasarkan sumber keislaman, tetapi juga dapat ditempatkan dalam konteks kajian ilmiah mengenai perilaku sosial.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai dengan karakteristik penelitian kepustakaan. Tahapan tersebut meliputi menyiapkan perlengkapan penelitian, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu penelitian, serta membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2004). Pada tahap awal, peneliti menentukan dan menyiapkan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, sumber tersebut dicatat dalam bibliografi kerja untuk memudahkan penelusuran dan pengelolaan bahan penelitian. Setelah sumber terkumpul, peneliti mengatur proses pembacaan dan pencatatan data secara sistematis. Informasi yang ditemukan dalam sumber pustaka kemudian dicatat berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan dalam proses analisis.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan isi berbagai sumber kepustakaan secara sistematis. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai sumber informasi, baik bahan cetak maupun bahan lainnya. Dalam penelitian ini, analisis isi difokuskan pada teks-teks yang berkaitan dengan perilaku prososial, terutama informasi

yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang menjadi sumber penelitian. Dengan demikian, analisis tidak hanya diarahkan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan perilaku prososial, tetapi juga untuk memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan analisis isi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan tujuan analisis, mengumpulkan data, mereduksi data, serta menganalisis dan menafsirkan data (Arikunto, 2006). Pada tahap pertama, peneliti menentukan tujuan analisis, yaitu memperoleh pemahaman mengenai bentuk perilaku prososial dalam perspektif Islam. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian tidak dijadikan sebagai bahan utama dalam pembahasan.

Setelah proses reduksi, data dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tema yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelaahan terhadap sumber-sumber yang digunakan, pembahasan perilaku prososial dalam penelitian ini difokuskan pada empat bentuk utama, yaitu empati, kemurahan hati, kasih sayang, dan kerja sama. Data yang berkaitan dengan masing-masing tema kemudian diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks sumbernya serta dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana setiap bentuk perilaku prososial dipahami dan diwujudkan dalam perspektif Islam.

Tahap akhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis dari masing-masing tema dibandingkan dan dihubungkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perilaku prososial dalam Islam. Interpretasi diarahkan pada pemahaman mengenai hubungan antara

tindakan prososial dengan nilai keikhlasan, kepedulian, kasih sayang, dan tolong-menolong. Selanjutnya, hasil interpretasi disintesis untuk menjawab fokus penelitian dan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai perilaku prososial dalam perspektif Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan salah satu aspek positif dalam perkembangan moral dan sosial individu. Perilaku tersebut mencakup tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain, seperti berbagi, bekerja sama, membantu, berbuat jujur, dan berderma. Mussen dan kawan-kawan mengemukakan bahwa aspek perilaku prososial meliputi berbagi, kerja sama, menolong, kejujuran, dan berderma (Asih & Pratiwi, 2010).

Beatty kemudian menguraikan perilaku prososial ke dalam beberapa bentuk, yaitu empati, kemurahan hati, kerja sama, dan kasih sayang. Empati dapat ditunjukkan melalui kepedulian terhadap orang yang mengalami kesusahan maupun kemampuan memberikan apresiasi terhadap kebahagiaan orang lain. Kemurahan hati diwujudkan melalui berbagi dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Kerja sama berkaitan dengan kesediaan melakukan kegiatan bersama, sedangkan kasih sayang diwujudkan melalui kepedulian dan bantuan kepada orang yang membutuhkan (Susanto, 2018).

Dalam perspektif Islam, bentuk-bentuk tersebut memiliki makna yang lebih luas. Tindakan menolong, berbagi, menyayangi, dan bekerja sama tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga berhubungan dengan akhlak dan tanggung jawab seorang Muslim. Oleh karena itu, perilaku prososial dalam Islam dapat dipahami sebagai perilaku sosial yang dilakukan berdasarkan nilai kebaikan dan diarahkan kepada kemaslahatan.

2. Empati dalam Perspektif Islam

Empati merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang berkaitan dengan kemampuan merasakan dan memahami kondisi orang lain. Dalam kehidupan sosial,

empati memungkinkan seseorang memahami kesulitan yang dialami orang lain sehingga muncul dorongan untuk memberikan perhatian dan bantuan. Dalam Islam, empati dapat dikategorikan sebagai perilaku yang baik atau akhlak mahmudah. Empati tidak hanya berupa kemampuan merasakan penderitaan orang lain, tetapi seharusnya diwujudkan dalam tindakan yang dapat meringankan beban orang tersebut. Dengan demikian, empati dalam perspektif Islam memiliki hubungan yang erat dengan kepedulian dan tindakan menolong. Hal yang penting dalam empati menurut perspektif Islam adalah keikhlasan. Seseorang yang membantu orang lain hendaknya tidak menjadikan bantuan tersebut sebagai sarana memperoleh pujian atau keuntungan pribadi. Bantuan diberikan karena adanya dorongan untuk melakukan kebaikan dan meringankan beban orang lain. Dalam bentuk lain empati dapat diwujudkan dengan memberikan penguatan kepada orang yang sedang sakit agar memperoleh semangat untuk sembuh. Bahkan, perhatian terhadap orang yang telah meninggal dapat diwujudkan melalui doa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa empati dalam Islam tidak berhenti pada perasaan. Empati idealnya berkembang menjadi tindakan nyata. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi berusaha melakukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat.

Dari perspektif ini, empati memiliki setidaknya tiga unsur, yaitu merasakan, memahami, dan merespons. Merasakan berkaitan dengan kepekaan terhadap kondisi orang lain, memahami berkaitan dengan kemampuan melihat situasi dari perspektif orang lain, sedangkan merespons berkaitan dengan tindakan yang dilakukan untuk membantu.

3. Kemurahan Hati dalam Perspektif

Islam

Kemurahan hati merupakan bentuk perilaku prososial yang ditunjukkan melalui kesediaan memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan. Pemberian tersebut dapat berupa materi maupun non materi.

Dalam Islam, kemurahan hati merupakan bagian dari akhlak mulia. Bentuknya dapat berupa berderma, bersedekah, berbuat baik, dan menunaikan zakat. Artikel awal menjelaskan bahwa kemurahan hati dalam Islam dilakukan dengan memberikan bantuan secara ikhlas kepada orang yang memerlukan.

Kemurahan hati juga memiliki hubungan erat dengan konsep keikhlasan. Seseorang yang memberikan bantuan hendaknya tidak menjadikan pemberian tersebut sebagai alasan untuk mengharapkan balasan atau mengungkit kebaikan yang telah dilakukan.

Dalam konteks ini, kemurahan hati bukan hanya persoalan "memberi", tetapi juga berkaitan dengan cara dan niat dalam memberi. Memberikan sesuatu dengan ikhlas memiliki nilai yang berbeda dengan memberikan sesuatu karena ingin mendapatkan pengakuan atau keuntungan tertentu.

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang pentingnya memberikan sesuatu yang dicintai melalui QS. Ali 'Imran ayat 92:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kemurahan hati berkaitan dengan kesediaan seseorang mengorbankan sebagian dari apa yang dimilikinya. Dengan demikian, kemurahan hati merupakan bentuk aktualisasi kepedulian sosial sekaligus bagian dari pengamalan nilai keagamaan.

4. Kasih Sayang dalam Perspektif Islam

Kasih sayang merupakan bentuk perilaku prososial yang memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kasih sayang dapat diwujudkan melalui pemberian maaf, membantu orang lain, memberikan kebahagiaan, dan memperlakukan orang lain dengan penuh pengertian.

Dalam Islam, kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang dekat dengan individu, tetapi memiliki cakupan yang luas. Kasih sayang terhadap Allah diwujudkan melalui ketaatan, ibadah, doa, dan

menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, kasih sayang terhadap sesama diwujudkan melalui kepedulian, bantuan, penghormatan, dan tindakan yang memberikan manfaat.

Al-Qur'an dalam QS. Al-Balad ayat 17 menjelaskan pentingnya saling menasihati dalam kesabaran dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang bukan hanya perasaan pribadi, tetapi dapat menjadi prinsip yang mengatur hubungan sosial.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim juga mengajarkan bahwa seseorang belum mencapai kesempurnaan iman sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Pesan tersebut menunjukkan adanya prinsip keseimbangan dalam hubungan sosial. Individu tidak hanya dituntut memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain.

Kasih sayang dengan demikian dapat menjadi dasar bagi berbagai bentuk perilaku prososial. Ketika seseorang memiliki kasih sayang, ia lebih terdorong untuk memaafkan, membantu, memberikan dukungan, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

5. Kerja Sama dalam Perspektif Islam

Kerja sama merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang dapat menumbuhkan kerukunan dan memperkuat hubungan sosial, salah satunya melalui gotong royong. Dalam perspektif Islam, kerja sama berkaitan dengan konsep ta'awun, yaitu saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta diwujudkan melalui kesediaan membantu dan berbagi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan QS. Ali 'Imran ayat 92: “Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...” (Departemen Agama RI, 2012). Ayat tersebut menunjukkan bahwa memberikan sebagian dari apa yang dimiliki kepada orang lain merupakan bagian dari kebajikan. Dengan demikian, kerja sama dalam Islam tidak hanya berdimensi sosial melalui penguatan solidaritas, persatuan, dan kerukunan, tetapi juga berdimensi spiritual

sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dan hubungan hablum minannas yang tetap berlandaskan hablum minallah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa empati, kasih sayang, kemurahan hati, dan kerja sama merupakan bentuk perilaku prososial yang saling berkaitan. Empati mendorong seseorang memahami kondisi orang lain, kasih sayang memperkuat kepedulian, kemurahan hati mewujudkannya melalui tindakan memberi, sedangkan kerja sama memperluas kepedulian dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Islam, keseluruhan perilaku tersebut dilandasi keikhlasan dan orientasi pada kebaikan sehingga menjadi bagian dari pengamalan nilai agama dan pembentukan akhlak.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dalam perspektif Islam merupakan perilaku positif yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan dan moral. Perilaku prososial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, di antaranya empati, kemurahan hati, kasih sayang, dan kerja sama.

Empati tidak hanya sekadar memahami keadaan orang lain, tetapi juga diwujudkan dengan ikhlas melalui tindakan meringankan beban dan membantu sebagai bagian dari ibadah, sedangkan kemurahan hati tercermin dalam kesediaan memberikan bantuan materi maupun nonmateri tanpa mengharap imbalan. Sementara itu, kasih sayang terwujud dalam sikap memaafkan, memberi kebahagiaan, dan memperlakukan sesama dengan pengertian yang berlandaskan kecintaan kepada Allah SWT, dan kerja sama yang diarahkan pada kebajikan serta ketakwaan termasuk gotong royong mampu memperkuat kerukunan dan persatuan.

Dengan demikian, perilaku prososial dalam Islam dapat dipahami sebagai perpaduan antara kepedulian terhadap orang lain, tindakan nyata untuk memberikan manfaat, dan nilai keikhlasan sebagai dasar moral. Empati, kemurahan hati, kasih sayang, dan kerja sama merupakan bentuk perilaku

yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, S. M. N. (2016). Mukhtasar Shahih Muslim. Shahih.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial: Jilid 2*.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Sukses Publishing.
- Irawan, D. (2014). Islam dan Peace Building, *Religi*, X(2), 158–171.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Rachman, A., & Nashori, H. F. (2016). Religiositas dan perilaku prososial pelajar. *Unisia*, XXXVIII(84).
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
<https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Subagyo, J. P. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Kencana.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia